

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Peran Kelompok Sadar Wisata

###### a. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki arti pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Peran merupakan pola normatif yang dibutuhkan dalam status atau kedudukan tertentu.<sup>2</sup> Sebuah kedudukan atau status memegang peran tertentu yang wajib dijalankan sepikiran menggunakan aturan norma yang berlaku. Misalnya, seorang laki-laki yang memegang peran sebagai pencari pendapatan kepada keluarganya, berperan jejak dan memimpin keluarga, serta menjaga hubungan dengan kerabat keluarga yang lain. Kedudukan tanpa peranan atau tak terdapat kedudukan. Setiap individu memiliki berbagai jenis peran yang berasal menurut pola pergaulan kehidupannya. Hal seperti itu berisi bahwa peran menetapkan apa yang dilakukan terhadap masyarakat serta masyarakat yang memberikan kesempatan-kesempatan kepadanya. Seseorang harus dikhususkan dengan pergaulan kemasyarakatan dengan adanya peran yang melekat pada fisik.

Peran dapat didefinisikan sebagai perilaku dari seseorang yang diatur dan diharapkan dalam posisi tertentu. Sifat peran juga dapat dipahami sebagai rangkaian spesifik yang disebabkan oleh kedudukan tertentu. Kepribadian orang juga mempengaruhi cara menjalankan peran. Peran yang dimainkan pada

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/peran> diakses pada tanggal 19 Mei 2021. Pukul 20.00

<sup>2</sup> Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 47.

dasarnya adalah tidak ada perbedaan antara bagian atas dan bagian bawah.

Soerjono soekanto, dalam buku *Sosiologi: Suatu Pengantar* yang dikutip bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau jabatan. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukannya, ia sedang memainkan peran. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau jabatan atau sebaliknya. Pentingnya peran adalah mengatur perilaku manusia. pemangku kepentingan mengoordinasikan tindakan mereka dengan orang dalam kelompoknya.<sup>3</sup>

#### **b. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)**

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah suatu kelembagaan di tingkat rakyat yang beranggotaan dengan pelaku pariwisata yang mempunyai rasa kepedulian, tanggung jawab dan berperan menjadi penggerak pada mendukung terciptanya berkembangnya pariwisata dan memanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat sekitar. Pokdarwis juga sanggup untuk : menaikkan pemahaman terkait pariwisata, menaikkan peran dan partisipasi rakyat pada pembangunan pariwisata, menaikkan nilai manfaat pariwisata bagi rakyat (anggota pokdarwis), serta menyukseskan pembangunan pariwisata.<sup>4</sup>

Tujuan berdasarkan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran dan posisi masyarakat menjadi pelaku penting atau subyek pada pembangunan kepariwisataan, dan pemangku kepentingan bisa bersinergi dan bermintra

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, “*Sosiologi: Suatu Pengantar*”, ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 213.

<sup>4</sup> Yustisia kristiana, *Buku Ajar Studi Ekowisata* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=MYS5DwAAQBAJ&pg=PA32&dq=Pokdarwus&hl=id&sa=x&ved=2ahUKEwjupK6oo5LsAhVZ7nMBHBV CL4O6wEwBH oECAMQAw#v=onepage&q=Pokdarwis&f=false>.

terkait menggunakan menaikkan kualitas perkembangan kepariwisataan wilayah.

- 2) Membangun dan menumbuhkan perilaku serta dukungan yang positif menggunakan masyarakat menjadi tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapto pesona tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan didaerah dan keuntungannya bagi pembangunan wilayah juga kesejahteraan masyarakat.
- 3) Melestarikan, memanfaatkan, dan memperkenalkan potensi yang terdapat pada masing-masing wilayah tersebut untuk daya tarik wisata.<sup>5</sup>

Kelompok sadar wisata merupakan ujung tombak dari berkembangnya prospek dan keberlangsungan kepariwisataan pada suatu daerah destinasi wisata yang ada di Indonesia. Tujuan adanya penelitian ini untuk melatih anggota kelompok sadar wisata Desa Jepang agar dapat melestarikan anyaman bambu sehingga dapat berkembang lebih baik dan pesat lagi. Sehingga diharapkan agar anggota kelompok sadar wisata bisa melayani para pengunjung melayani para pengunjung dengan memberikan fasilitas berupa potensi unggulan Desa Jepang. Yaitu menganyam anyaman bambu dengan potensi keunggulan yang ada di Desa Jepang ini yaitu salah satunya menganyam anyaman bambu, dan berkunjung keliling di sekitar desa jepang salah satu-nya mengunjungi masjid wali al-makmur, serta pengetahuan sekitar dalam menganyam bambu serta dapat mempraktekan langsung kegiatan menganyam bambu, dengan didampingi para pengrajin anyaman bambu setempat. Untuk mempromosikan dan melestarikan kerajinan

---

<sup>5</sup> Yustisia kristiana, *Buku Ajar Studi Ekowisata* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=MYS5DwAAQBAJ&pg=PA32&dq=Pokdarwus&hl=id&sa=x&ved=2ahUKEwjupK6oo5LsAhVZ7nMBHBVCL4O6wEwBH oECAMQAw#v=onepage&q=Pokdarwis&f=false>.

tangan anyaman bambu di Desa Jepang. Dibutuhkan bimbingan atau pendamping dari instansi, dinas atau elemen yang terkait dengan pariwisata secara berkelanjutan.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata utama “daya” yang berarti bahwa kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut pemberdayaan adalah proses untuk menuju kekuatan atau kemampuan dan ditujukan kepada pihak yang tidak mempunyai kemampuan, diberikan oleh pihak yang mempunyai kemampuan.<sup>6</sup> Pemberdayaan berarti berusaha meningkatkan dengan melakukan sesuatu. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat didukung supaya dapat meningkatkan kesejahteraan secara independen masyarakat yang tingkat partisipasinya rendah, dan kelompok terbaiknya. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi jika warga tersebut berpartisipasi.

Pemberdayaan menurut Suharto menekankan bahwa orang diberikan pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan yang relatif untuk mempengaruhi kehidupan mereka dan membuat kehidupan orang lain menjadi perhatian.<sup>7</sup>

Dalam proses pemberdayaan, klien harus membantu mempertahankan kekuatan untuk membuat keputusan dan memilih tindakan terkait, terutama dengan mengurangi pengaruh kendala sosial dan pribadi.<sup>8</sup> Masyarakat atau komunitas adalah sekelompok orang yang berdomisili di suatu tempat, wilayah perbatasan tertentu, mempunyai

---

<sup>6</sup> Ambar Teguh Sulistiani, “*Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*”, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), 77.

<sup>7</sup>Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). Hlm.58-59.

<sup>8</sup> Fredian Tonny Nasdian, “*Pengembangan Masyarakat*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 89.

faktor terpenting adalah dasar dari hubungan interaksi seluas-luasnya antara anggota, yaitu timbal balik antara penduduk diluar batas wilayahnya.<sup>9</sup> Masyarakat atau komunitas yang dimaksud penulis disini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Jepang Mejobo Kudus.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk menciptakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan adanya dorongan, motivasi, dan membangkitkan yang dimiliki untuk memperluas kecerdasan tersebut secara nyata.<sup>10</sup> Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari kerangka berpikir pembangunan yang menitik beratkan perhatiannya pada seluruh aspek prispil berdasarkan individu terhadap lingkungan mulai dari faktor intelektual, faktor fisik, dan material, hingga menggunakan faktor manajerial. Faktor - faktor tersebut dapat dikembangkan sebagai faktor sosial budaya, ekonomi, politik, kesejahteraan dan lingkungan.

Sedangkan dalam konteks Islam, konsep pemberdayaan dijelaskan oleh Q.S Ar-Rad ayat 11, yaitu:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap*

<sup>9</sup> Soejorno Soekanto, Budi Sulistyowati, “Sosiologi suatu Pengantar”, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 143.

<sup>10</sup> Gunawan Sumo Diningrat, “Pengembangan Daerah dan Pengembangan Masyarakat”, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), 165.

*suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>11</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum tetapi dirinya sendiri dengan usaha dan jerih payahnya sendiri, dalam konteks ini perilaku juga menentukan. Ayat tersebut juga mendorong seseorang untuk berbuat baik dan melakukan yang terbaik untuk memperbaiki keadaan hidup masyarakat. Ini bukan hanya tentang mengubah yang buruk menjadi baik, ini tentang memastikan bahwa hadiah terbaik yang Allah berikan tidak akan menjadi buruk sebagai akibat dari perilaku manusia.

Pemberdayaan adalah hal yang penting dalam masyarakat, salah satunya untuk masyarakat yang memiliki potensi dan keunikan. Misalnya, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budaya sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.<sup>12</sup> Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang seharusnya meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera, berdaya untuk memenuhi kebutuhan, sehingga tercipta kemandirian dalam masyarakat. Kemandirian yang diupayakan tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial budaya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian definisi pemberdayaan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberdayakan kelompok rentan dan individu yang menghadapi kesulitan atau tantangan dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Ar-Ra'd ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 250.

<sup>12</sup> Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Unpad Press, 2016), 41.

<sup>13</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De La Macca, 2018), 11.

berbagai cara, antara lain menyadarkan masyarakat akan potensinya, mendukung dan memotivasi masyarakat untuk membangun kapasitas dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut.

Masyarakat dalam Islam dipandang sebagai suatu sistem individu yang saling terkait, saling mendukung dan saling membutuhkan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pendorong silaturahmi dan kerukunan antar masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam arti Islam dilakukan melalui beberapa prinsip, yaitu ukhuwwah, ta'awun dan persamaan derajat.<sup>14</sup>

1) *Ukhuwwah*

*Ukhuwwah* berasal dari bahasa Arab yang berarti “persaudaraan”. Prinsip *ukhuwwah* menekankan bahwa meskipun individu tidak memiliki hubungan darah, mereka harus bersaudara. Persaudaraan menciptakan perasaan saling peduli dan memperkuat hubungan.

*Ukhuwwah* dalam bahasa Arab berarti cinta persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa semua muslim adalah bersaudara, meskipun tidak ada hubungan darah di antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin rasa empati dan memperkuat persahabatan sosial. Prinsip ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan*

---

<sup>14</sup> Ulfy Putra Sany, ”Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 39 No. 1 (2019) 32-44 : 34.

*bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*<sup>15</sup>

2) *Ta'awun*

*Ta'awun* artinya pertolongan. *Ta'awun* merupakan prinsip utama dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip ini mendorong orang untuk saling membantu melakukan hal kebaikan.<sup>16</sup> Hal ini tercantum dalam Q.S Al Maidah ayat 2:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*<sup>17</sup>

Pemberdayaan dimulai dari mengambil sikap tanggung jawab untuk menciptakan sikap saling mendukung antara individu dan kelompok. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan proses kerjasama dimana semua pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Al Hujurat ayat 10, *Alquran dan Terjemahanya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 516.

<sup>16</sup> Ulfı Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", 35.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Al Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahanya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 106.



3) Persamaan Derajat

Prinsip ini menekankan bahwa manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan. Kekayaan hanya membantu dan tolong menolong. Hal ini dinyatakan dalam Q.S Az Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ  
 مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ  
 بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ  
 وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.<sup>18</sup>

Ayat ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah dorongan bagi semua pihak untuk terus memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup menuju kebahagiaan. Maka dalam suatu masyarakat harus ada potensi yang dapat diberdayakan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Al-Qur'an, Az Zukhruf ayat 32, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 491.

*Alquran, , Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 715.

<sup>19</sup> Ulfı Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", 36.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat harus diperhatikan. Menurut beberapa ahli, untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, terdapat empat prinsip antara lain:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau persamaan kedudukan yang setara antara masyarakat dengan lembaga yang dan instansi pelaksana program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan. Dinamika tersebut dibangun sebagai hubungan kesetaraan melalui pengembangan mekanisme seperti pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain. Setiap individu saling mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga terjadi proses saling belajar, saling membantu, bertukar pengalaman dan saling mendukung satu sama lain. Pada akhirnya, setiap orang yang mengikuti kegiatan pemberdayaan dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.<sup>20</sup>

2) Prinsip Partisipasi

Program partisipatif direncanakan, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tingkat tersebut, dibutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping komitmen tinggi terhadap pemberdayaan dan instruksi yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi diri untuk berkembang sesuai potensi yang ada di setiap individu. Pada

---

<sup>20</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 11.

dasarnya setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan untuk mandiri dan memenuhi kebutuhannya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah prinsip yang lebih menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dari dukungan pihak lain. Konsep ini tidak menganggap orang miskin sebagai objek ketidakmampuan “*the have not*”, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan meskipun sedikit “*the have little*”.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang sedemikian agar berkelanjutan, bahkan peran fasilitator lebih dominan dari peran masyarakat. Perlahan dan pasti, peran fasilitator akan berkurang, pada akhirnya akan dihapus, karena masyarakat melakukan aktivitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan dirancang seperti tersebut. Secara bertahap, program ini dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan. Kemudian, setiap individu dapat mewujudkan dengan mengembangkan potensinya untuk melakukan aktivitas yang memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>21</sup>

### 3. Kearifan Lokal

kearifan lokal secara etimologi dalam konteks kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal adalah produk budaya dari masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan sebagai pandangan hidup. Kearifan lokal dibentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat serta kondisi geografis yang

---

<sup>21</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV (Budi Utama, 2019), 12.

lebih luas.<sup>22</sup> kearifan lokal adalah norma yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam masyarakat.<sup>23</sup> kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama.

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara keseluruhan adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai suatu bangsa. Budaya Nusantara yang dinamis dan plural merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Kearifan lokal muncul dari pemikiran dan nilai-nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal mengandung nilai, norma, sistem kepercayaan, dan gagasan ide-ide masyarakat setempat.<sup>24</sup>

Kearifan lokal adalah suatu konsep yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, yang berfungsi menyesuaikan kehidupan masyarakat dari yang berkaitan dengan kehidupan yang sakral maupun yang profan.<sup>25</sup>

Anyaman berasal dari kata dasar “menganyam” yang artinya susup menyusup antara pakan dan lusi. Pakan adalah bagian iratan yang disusun menintang, sedangkan Lusi merupakan bagian iratan yang disusun membujur. Cara paling dasar dan serbaguna untuk menyusun bilah atau tutu bambu adalah dengan

---

<sup>22</sup> Patta Rapanna, *“Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi”*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), 4.

<sup>23</sup> Puspitawati, dkk. *“Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo”*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2.

<sup>24</sup> Patta Rapanna, *“Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi”*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), 5-6.

<sup>25</sup> Patta Rapanna, *“Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi”*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), 22.

menganyam. Menganyam berarti menyambung bilah atau tutu bambu tanpa alat agar tidak lepas satu sama lain. Tegangan bahan bambu pada perpotongan akan menimbulkan gaya gesek yang besar sehingga bentuk anyaman tidak berubah bentuk walaupun ditekan. Anyaman bambu dapat dilakukan secara terbuka atau rapat dan di anyam dengan dua sisir bilah yang terletak tegak lurus atau tutu bambu atau dengan tiga sisir bilah atau tutu bambu yang terletak miring satu sama lain.<sup>26</sup>

Anyaman adalah produk kerajinan tangan yang sudah lama dikenal, di pedesaan maupun perkotaan. Hasil dari kerajinan anyaman ini ada yang dijual dan ada yang dipakai untuk keperluan sendiri.<sup>27</sup> Menganyam adalah cara menjalin baik itu susup menyusup, atau kait mengait antara iratan, tali, benang dan lain-lain yang dapat digunakan tergantung bahan baku apa yang dianyam. Istilah anyaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil menganyam atau barang-barang yang dianyam.<sup>28</sup> Kata menganyam berasal dari kata anyam yaitu mengartur daun pandan, eceng gondok, bambu rotan, kulit kayu, dan lain sebagainya dengan saling menidih dan saling menyilang. menganyam juga salah satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun seseorang yang masih muda. Hal tersebut bukan sengaja saja dibuat, tetapi juga karena pekerjaan menganyam itu sendiri yang penggunaan waktu senggang yang sangat berharga juga. Anyaman adalah suatu benda yang dihasilkan dari kerajinan tangan dengan menggunakan teknik menganyam dengan mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, saling menyilang, lipat-melipat dan lain sebagainya, anyaman juga terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti bambu, rotan, pandan,

---

<sup>26</sup> Heinz Frick, "*Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 9-10.

<sup>27</sup> Nandang Subarnas, "*Terampil Berkreasi*", (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 85.

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Anyaman* dalam KBBI Daring. diakses 22 Agustus 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anyaman>.

eceng gondok dan lain-lain. Khususnya di Desa Jepang ini mayoritas yang menonjol adalah menganyam dengan bahan dasar bambu.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri, oleh karena itu, kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal terkait dengan pengelolaan lingkungan dan sumber daya. Masyarakat memiliki sudut pandang sendiri tentang alam dan lingkungannya. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya, guna memenuhi kebutuhan mereka.<sup>29</sup> Kerajinan anyaman bambu memiliki kearifan lokal dikarenakan wilayah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus adalah wilayah yang ditumbuhi tanaman bambu. Kerajinan anyaman bambu merupakan hasil alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar.<sup>30</sup> Dengan berkembangnya kerajinan bambu di pedesaan, fenomena sosial ini menjadi keunggulan budaya. Keunggulan budaya yang menjadi ciri khas ini berdampak pada masyarakat luas, sehingga menghasilkan potensi ekonomi karena pengaruh budaya. Anyaman bambu digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan sosial budaya. Anyaman bambu pada dasarnya memiliki kedudukan sama dengan gerabah, tembikar yang dibuat dengan menyusun irat atau bilah bambu.

Pengrajin anyaman bambu membuat gerabah, tembikar atau peralatan rumah tangga dari bahan bambu sesuai dengan ide dan kebutuhan sosial. Produk anyaman bambu Desa Jepang antara lain: peralatan rumah tangga seperti ekrak, besek, tambir, kalo, irig, keranjang, tampah, dunak, tikar; souvenir seperti: kipas kain, cup lampu duduk; aksesoris: caping, dompet; dan produk lainnya seperti sangkar burung dan ayam, gedheg

---

<sup>29</sup> Patta Rapanna, *“Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi”*, (Makassar: CV Sah Media, 2016), 6.

<sup>30</sup> Data Potensi Desa Jepang Tahun 2021, hasil data diperoleh dari pemerintah Desa Jepang (Ngadiman), pada tanggal 18 Agustus 2021.

(pembatas ruangan). Hasil kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang diperlukan pola pewarisan produk dan produksi anyaman bambu bagi keluarga atau masyarakat di wilayah Desa Jepang.<sup>31</sup> Pengrajin berharap kerajinan anyaman bambu ini dapat berinovasi dalam bentuk lain yang lebih menarik. Sampai saat ini, membuat pola pikir yang lebih terbuka masih terus dikembangkan. Ada juga pengrajin yang mencoba berinovasi dengan membuat souvenir kapal, perahu atau lainnya menggunakan bahan bambu.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu adalah orang yang melakukan penelitian lebih dahulu dalam penelitian-penelitiannya atau sebelum peneliti penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian pada orang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan penelitian ini dapat menunjukkan keasliannya dari mengkaji persamaan dan perbedaan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan anyaman bambu.

Sebelumnya telah banyak peneliti ilmiah yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui menganyam bambu. Pada umumnya sasaran penelitian yang diteliti terdapat perbedaan masing-masing. Penulis menyimpan sejumlah referensi dari penelitian terdahulu yang sudah ada untuk mengerjakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nungky Puspita, Yuwana M. Marjuka dan Meiti Azmi Efenly dengan judul : *“Peranan Kelompok Sadar Wisata Gerude Care Belitong Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang”*. Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila Jakarta. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat berupa rencana-rencana yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata Gerude Care Belitong, terlibat dalam setiap event yang ada di pantai

---

<sup>31</sup> Data Potensi Desa Jepang Tahun 2021, hasil data diperoleh dari pemerintah Desa Jepang (Ngadiman), pada tanggal 18 Agustus 2021.

Tanjung Kelayang dan menyediakan fasilitas yang menunjang bagi wisatawan pada area tersebut.<sup>32</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan atau pemberdayaan. Perbedaannya terletak pada pengembangan atau pemberdayaannya jika peneliti terdahulu pengembangan yang ditujukan untuk pengembangan destinasi wisata sedangkan peneliti sekarang ditujukan untuk pemberdayaan pemuda islam dengan melibatkan sama-sama dengan peran kelompok sadar wisata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Fatimah Yusuf, Edhi Martono, dan Agus Prasetya, dengan judul *“Peran Pemuda Dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah”*. Jurnal Ketahanan Nasional Volume 22 No. 3, 27 Desember 2016. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan eduwisata melalui kontribusi pemuda yang terikat bagian pada POKJA eduwisata sudah melakukan promosi untuk dunia pendidikan maupun masyarakat luas. Promosi melalui media massa, baik cetak maupun berbasis online yaitu promosi tidak langsung pada masalah ini. Namun perluasan eduwisata belum kedapatan hasil yang signifikan pada pemuda seperti pengelola, dengan adanya promosi yang dilakukan pemuda sudah berdampak pada semakin dikenalnya Pantai Baru Pandansimo yang di dalamnya sedia eduwisata energi terbarukan. Kondisi ini perkiraan berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tercatat, sebagai akibatnya upah yang diperoleh masyarakat kurang lebih pun meningkat.<sup>33</sup> Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada promosi paket yang

---

<sup>32</sup> Nungky Puspita, Yuwana M. Marjuka dan Meiti Azmi Efenly, *“Peranan Kelompok Sadar Wisata Gerude Care Belitong Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang”* 5 no.1 (2017): 31.

<sup>33</sup> Ilma Fatimah Yusuf, Edhi Martono, dan Agus Prasetya, dengan judul *“Peran Pemuda Dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah”*. 22 no. 3, 27 (2016), 304.



diberikan ketika wisatawan berkunjung ke Desa Jepang Mejobo Kudus. Perbedaannya terletak pada jika pada peneliti terdahulu paket eduwisata dengan pengelola PLTH dan BIOGAS, sedangkan penelitian sekarang promosi yang diberikan wisatawan saat berkunjung yaitu sebuah kegiatan menganyam bambu atau game fun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Astuti, Tri Budiyo, dan Muhammad Faishal, dengan judul *“Pemberdayaan Warga Melalui Usaha Pembuatan Besek Di Gumawang Gunung Kidul”*. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 2, No. 2, Agustus 2018. Metode pengabdian pada penelitian ini diterapkan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pemberian alat. Pengrajin besek yang tidak memperhatikan posisi kerja dengan baik saat bekerja maka diselenggarakan pelatihan tentang ergonomi. Penyuluhan tentang ergonomi dan pengelolaan keuangan dapat memperluas pemahaman warga sehingga mereka lebih memperhatikan kedua aspek tersebut. Pelatihan mengirai bambu dan menganyam besek dapat meningkatkan pendapatan warga. Pengovenan besek mampu menjaga produk tetap awet dan juga tidak mudah rusak karena jamur.<sup>34</sup> Persamaan antara peneliti dahulu dan peneliti sekarang terdapat pada pelatihan mengirai bambu sampai menganyam bambu menjadi suatu kerajinan salah satunya besek. Biasanya besek digunakan untuk tempat atau wadah suatu makanan. Perbedaan terletak pada pengovenan pada dasarnya pengrajin di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tidak diperlukan teknik pengovenan besek dari hasil kerajinan anyaman bambu tersebut.

---

<sup>34</sup> Reni Dwi Astuti, Tri Budiyo, dan Muhammad Faishal, dengan judul *“Pemberdayaan Warga Melalui Usaha Pembuatan Besek Di Gumawang Gunung Kidul”*. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2, no. 2, (2018), 300-301.

### C. Kerangka Berfikir

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) menggunakan cara mempunyai semangat bekerja untuk memerangi keterbelakangan dan kekurangan masyarakat untuk lebih maju dan sejahtera menggunakan harapan membentuk diri mereka sendiri, menciptakan mereka berdaya. Semakin menuntutnya kebutuhan masyarakat supaya dapat mengikuti keadaan dengan menggunakan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam menyikapi perkembangan tersebut dan untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan melakukan pemberdayaan terhadap para pemuda yang dapat dimulai dari generasi sosial yang paling kecil.

Di Desa Jepang Kecamatan Kabupaten Kudus disini dikenal dengan sentra kerajinan anyaman bambu dengan adanya ini masyarakat sekitar mampu menganyam guna meningkatkan perekonomian selain itu juga melestarikan budaya turun temurun. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat sekitar dalam melestarikan menganyam bambu khususnya para kalangan pemuda dari mereka kebanyakan memilih bekerja sebagai buruh atau karyawan dibanding dengan untuk menjadi pengrajin anyaman bambu tapi juga dengan adanya beberapa pemuda yang ingin meneruskan mereka dengan giat untuk melestarikannya. Sehingga dapat menjadi yang lebih baik lagi dan berkembang.



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

